

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis Tentang Empati Guru

1. Pengertian Empati Guru

Menurut Daniel Goleman yang menulis buku *Kecerdasan Emosional*, empati adalah kemampuan memahami dan turut merasakan perasaan orang lain. Empati itu adalah perwujudan kasih sayang sesama manusia. Imajinasikan seandainya di dunia tidak ada rasa empati, tidak akan ada persahabatan, kekerabatan, kasih sayang, cinta dan keadilan. Kita akan tumbuh menjadi orang yang kaku, intoleran, bahkan bengis.¹

Pastinya berempati tidak saja baik untuk ukuran manusia, tapi juga dipandang baik oleh agama. Bahkan ini yang lebih utama. buat apa kita berbuat baik bila dipandang buruk oleh Yang Mahakuasa. Kita menanamkan sikap empati tidak lain sebagai bagian dari menghiasi diri dengan *akhlakul karimah*, menuruti perintah agama.

Rasulullah SAW. adalah orang terkenal memiliki empati yang tinggi. Kalau beliau menjadi imam shalat, beliau memendekkan bacaannya saat

¹ Daniel Golemon, *Emotional Intelligence terjemahan*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 172

mendengar tangisan anak kecil yang merengek pada ibunya, dan jika tahu di dalam shalat berjama'ah terdapat orang-orang tua. Beliau juga pernah menegur Mu'adz bin Jabal r.a. yang dikeluhkan banyak orang karena selalu membaca surat-surat panjang dalam setiap shalat berjama'ah. Ketika ia mendengar seorang wanita tua berkulit hitam yang biasa menyapu mesjid telah meninggal, beliau tertegun. "Kenapa kalian tidak memberitahunya padaku?" kata beliau pada para sahabat. Beliau pun melakukan shalat ghaib dua rakaat untuk wanita itu. Bukankah ini indah?

Beliau saw. juga dikenal sebagai orang yang gemar memuliakan orang lain. Kala ada orang yang terlambat masuk ke dalam majlis beliau meminta agar para sahabat yang lain menggeser duduk mereka, memberi kesempatan bagi yang terlambat. Beberapa kali Nabi saw. tidak sungkan membuka sorbannya dan menjadikannya sebagai alas duduk para sahabat yang datang terlambat.

Empati janganlah diartikan sebagai basa basi, tapi ia harus datang dari lubuk hati. Keikhlasan hati kitalah yang akan menentukan kualitas pahala kita di hadapan Allah SWT. Karenanya, berempati bukanlah ditujukan untuk sekedar menyenangkan orang lain, atau agar kita dipandang baik oleh orang lain. Tidak untuk itu. Tapi kebaikan hati yang kita kerjakan - dalam hal ini empati - dimaksudkan sebagai amal saleh yang dianjurkan oleh agama.

Ridlo Allah adalah tujuan kita dalam beramal. Jangan khawatir, setiap kebaikan yang kita kerjakan pastinya akan menuai kebaikan pula.

Dalam rimba modernitas sekarang ini, empati merupakan barang mahal yang cukup sulit didapat. Empati bukan hanya sekedar ikut merasakan, tetapi juga berbuat dengan tindakannya nyata. Didalam tataran praktis hal ini cukup sulit untuk dilakukan, karena, manusia-manusia modern terkurung oleh egonya. dan memberi empati sangatlah menyejukan jiwa.

Tidak mengherankan jika modernitas selalu penuh dengan parade depresi dan anomali. Kehidupan modern hampir identik dengan kehidupan yang tidak memiliki arah. hilangnya empati merupakan malapetaka besar bagi kehidupan manusia. Hilangnya empati berarti hilangnya kontak bathin antara jiwa-jiwa yang hidup. Dan jika dia (baca: Jiwa) tidak lagi hidup, kita tidak biasa mengatakan lain kecuali kematian.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang diriwayatkan oleh Mutafakun Alih

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِـي أَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه متفق عليه)

Artinya. bukan termasuk golonganku orang yang tidak mempedulikan urusan saudaranya sesama muslim".²

Jika diartikan secara radikal berarti: solidaritas yang didasarkan atas empati dan kecintaan merupakan fondasi dari keimanan itu sendiri.³

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Empati berarti perasaan dimana kita ikut merasakan dan memahami orang lain. Atau lebih gampangnya empati berarti menempatkan diri seolah-olah menjadi seperti orang lain. Mempunyai rasa empati adalah keharusan seorang manusia, karena di sanalah terletak nilai kemanusiaan seseorang, rasa empati pada seseorang harus diasah, bila dibiarkan rasa empati tersebut sedikit demi sedikit akan terkikis walau tidak sepenuhnya hilang, tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Misalnya saja mungkin yang terjadi pada diri saya atau anda pada waktu mengikuti perkuliahan di kampus, kita

² Imam Malik, *Al-Muwatha Juz, 14*, (Beirut Daarul Fikr, 1980) hal. 23

³ Erwin Arianto, <http://erwin-arianto.blogspot.com>

mungkin sering mengabaikan dosen yang menerangkan suatu mata kuliah tertentu dan asyik ngobrol dengan teman di sebelah kita karena mungkin kita merasa tidak mengerti apa yang dijelaskannya. Tapi, pernahkah kita berpikir bagaimana ya kalau kita menjadi dosen dan semua mahasiswanya ramai sendiri. Bagaimana perasaan kita?

Banyak segi positifnya bila kita berempati. Kita akan agresif dan senang membantu orang lain. Karena empati berhubungan dengan kepedulian terhadap orang lain, tak heran kalau empati selalu berkonotasi sosial seperti menyumbang, memberikan sesuatu pada orang yang kurang mampu. Rasa empati dapat kita lakukan asalkan kita mau, kapan saja dan dimana saja kita berada. Kita harus membiasakan dari hal-hal yang sederhana. Contoh ketika kita sedang makan dan di samping kita ada orang, maka kita coba untuk menawarkan makanan itu kepadanya (walaupun kita cuma nawarin saja) tapi dengan begitu kita biasa berbagi dan peduli pada orang lain. Mungkin hal-hal berikut ini dapat membantu kita untuk menumbuhkan rasa Empati itu, yaitu:

1. Jangan selalu berpikir "Mengapa sih kita harus berempati?" tapi kita harus berpikir "mengapa tidak kita harus berempati, toh nggak merugikan".
2. Jangan merasa derajat kita lebih tinggi dari orang lain, tetapi selalu ingat bahwa kehidupan itu seperti roda, kadang kita di atas, kadang kita di bawah.

3. Jangan kita memberikan perhatian atau bantuan hanya kepada orang yang menurut kita akan menguntungkan kita saja.
4. Janganlah selalu jalan-jalan ke mal, cobalah jalan-jalan ke tempat di mana banyak orang susah yang berkumpul di sana. Dengan itu kita akan melihat ada sisi lain dari kehidupan manusia.
5. Selalu tebarkan senyum kepada orang lain tapi jangan kebanyakan. Jadi sebagai makhluk sosial sangatlah penting bagi kita untuk memiliki rasa empati kepada orang lain. Jadilah emas dimanapun kita berada, bila kita memang emas.⁴

2. Tugas dan Fungsi Guru

Dalam arti fungsi negatif pendidikan sebagai pembelenggu ini agaknya dapat dilacak dari tingkah laku guru dan strategi serta model-model pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam proses pembelajaran. Kalau dicermati, memang terdapat gejala-gejala perilaku guru dalam pembelajaran di kelas yang tidak kondusif mengakibatkan daya kritis siswa, bahkan dalam batas-batas tertentu membahayakan masa depan siswa seperti sikap guru yang sinis terhadap jawaban yang salah. Hal ini sangat berbahaya bagi sikap murid selanjutnya yang memungkinkan murid akan takut untuk mengemukakan pendapatnya karena takut salah di depan gurunya dan orang banyak.

⁴Erwin Arianto, <http://erwin-arianto.blogspot.com>

Guru telah bertindak lebih jauh yakni sebagai peran dan siswa sebagai yang diperankan. Kedudukan guru dan siswa yang dibingkai dalam “otoriterisme” ini akan semakin menjauh dari asaz keseimbangan, egalitarianisme dan kebersamaan. Bahkan Freire setidaknya telah mengungkapkan peran yang kontras itu sebagai berikut:

1. guru mengajar, murid diajar, guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa
2. guru berfikir, murid dipikirkan
3. guru bercerita, murid patuh mendengarkan
4. guru menentukan peraturan, murid diatur
5. guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujuinya
6. guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
7. guru memiliki bahan dan isi pelajaran, murid (tanoa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
8. guru mencampur adukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid
9. guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek

belaka.⁵

Sebagai implikasi dari realitas diatas, jangan heran apabila yang terjadi “output” proses pembelajaran juga apa adanya dan jauh dari harapan ideal pendidikan. Kondisi psikologi siswa akan terpasung, karena hanya dijejali setumpuk materi pelajaran yang membingungkan. Siswa akan mudah stres, karena tidak kuat lagi memikirkan sejumlah materi pelajaran yang menumpuk ditambah dengan aktifitas di luar sekolah yang kemungkinan sangat padat. Tidak ada lagi nilai-nilai positif yang bisa membahagiakan. Kondisi ini akan berdampak serius pada capaian prestasi siswa dalam belajarnya yang akan terhambat dan cenderung asal-asalan tanpa melihat aspek kompetensi yang dicapai sesungguhnya oleh siswa.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sampai sekarang ini belum menggembirakan, yang memberikan indikasi pada masih rendahnya kualitas kelulusan yang dihasilkan. Dimana bahwa lulusan diberbagai jenjang pendidikan tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan. Sementara kualitas pendidikan nasional masih jauh dari apa yang diharapkan semua pihak, yang tentunya tidak kalah pentingnya untuk dibenahi adalah guru sebagai komponen utama pendidikan, guru sebagai tulang punggung

⁵Freire, Paulo. *Politik Pendidikan dan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), hal.111

pendidikan disekolah. Untuk itulah perhatian terhadap guru, secara keseluruhan dari semua pihak yang berkepentingan terhadap peningkatan kualitas pendidikan perlu dilaksanakan.

Peran dan fungsi guru disekolah menjadi bagian pening dari upaya menciptakan tercapainya kualitas proses pembelajaran yang efektif.⁶

Dalam era ilmu pengetahuan dan technology plus era globalisasi peran guru menjadi begitu kompleks, yang tentunya menuntut tingkat profesionalitas yang tinggi dalam melakukan proses pembelajaran. Ini disebabkan karena sekolah menjadi tempat untuk menyiapkan kemampuan peserta didik yang memadai sesuai dengan kapasitas intelektualnya.

Dalam buku SPTK-21 tugas utama guru antara lain, yaitu: (1) menjabarkan kebijakan dan landasan pendidikan dalam wujud perencanaan pembelajaran dikelas dan diluar kelas. (2) Mengaplikasikan komponen-komponen pembelajaran sebagai suatu system dalam proses belajar mengajar. (3) Melakukan komunikasi dalam komunitas profesi, social dan memfasilitasi pembelajaran masyarakat. (4) Mengelola kelas dengan pendekatan dan prosedur yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik. (5) Meneliti,

⁶ Soedjiarto,dkk [http:// sudjarto-arianto.blogspot.com](http://sudjarto-arianto.blogspot.com)

mengembangkan, dan berinovasi dibidang pendidikan dan pembelajaran, dan mampu memanfaatkan hasilnya untuk pengembangan profesi.⁷

Unruh dan Alexander mengungkapkan peran guru yang semakin kompleks meliputi ; (1) melakukan diagnosis ; mampu menganalisis kondisi yang mempengaruhi pembelajaran siswa. (2) guru sebagai pembuat keputusan : terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan perubahan system sekolah, baik ditingkat local dan ataupun tingkat dinas. (3) guru yang cooperative : bekerjasama dengan siswa, staf dalam menyukseskan pembelajaran disekolah. (4) peran strategis berupa ketrlibatan dalam merencanakan dan mendesign perkembangan masing-masing siswa, membuat penilaian yang tepat, membuat perencanaan tentang sprektum kurikulum yang lebih luas. (5) guru sebagai manager : menyiapkan sumber daya dan keahlian untuk melancarkan pembelajaran siswa, termasuk bantuan staff atau asisten dan sebagainya. (6) guru sebagai fasilitator proses pembelajaran melalui dinamika kelompok, belajar mandiri, penelitian dan berbagai eksperimen bidang study. (7) guru sebagai pembimbing siswa untuk memotivasi kreatifitas, dengan rasa empati, penuh kehangatan dan saling mengerti. (8) Guru sebagai evaluator.⁸

⁷*Jurnal Perpustakaan Sekolah, Tahun 1-Nomor 1- April 2007, Issn 1978-9548, Perpustakaan Universitas Negeri Malang hal 17*

⁸ Kompas,10 Pebruari 2001

3. Empati Kepada Orang Lain dan Setia Pada Diri Sendiri

Empati boleh dibilang ialah fondasi dari semua interaksi hubungan antar manusia. Karena memiliki kemampuan merasakan kondisi emosional orang lain, maka dari itu kita baru bisa merajut hubungan yang akrab dengan orang lain. Misalnya saja, si Daxiong (baca: Ta Siung) hari ini sangat tidak lancar dalam pekerjaannya, bertengkar dan berkelahi dengan orang di perusahaan. Sesudah pulang kerja, pacarnya hendak mengajak janji-janji untuk jalan-jalan bersama, namun si pacar yang teliti sempat mendeteksi bahwa hari ini si Daxiong sedang dalam kondisi risau, oleh karenanya dia mengendalikan keinginannya hendak pelesir dan sebagai gantinya mendampingi Daxiong bertukar curahan hati. Jikalau pacar si Daxiong kekurangan rasa empati, pasti wajah cemberut Daxiong yang akan didapat Jenis wanita yang bagaimana yang bisa membuat orang senang atau membuat orang jengkel, dari contoh di atas sudah bisa ditebak.

Orang yang ekstrem kekurangan rasa empati termasuk penderita Autistic Disorder dan penderita Anti Social Personality Disorder, dikarenakan susunan otak mereka mengalami masalah, maka itu tidak mampu merasakan kondisi emosional orang lain. Bagi orang yang ekstrem kekurangan empati semacam ini, sulit memiliki hubungan antar manusia. Akan tetapi, kedua penderita semacam itu tidak banyak dijumpai, di dalam masyarakat sebagian besar orang yang mempunyai masalah pergaulan, kadang

kala bukan karena tidak memiliki kemampuan mendeteksi perasaan orang lain, melainkan mereka tidak terlalu peduli dengan perasaan orang lain.⁹

B. Tinjauan Teoritis Tentang Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak Siswa

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya.

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis,

⁹ Sumber Internet http://www.erabaru.or.id/k_16_art_165.html

tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginankeinginannya yang timbul.

Berkaitan dengan masalah akhlak, Islam menawarkan berberapa landasan teori yang tertuang dalam al-Quran dan Hadis, yang kesemua itu sudah membuktikan oleh para tokoh Islam, diantaranya Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, kemudian mereka pun menjadi pemerhati kehidupan manusia dan menjadikan perkembangan akan moralitas atau akhlak manusia umumnya dan khususnya anak remaja sebagai salah satu kajian utamanya.

Secara Etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung

segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan kata "Khaliq" (خالق) yang berarti Pencipta, "Makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.¹⁰ Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

a. Al-Qur'an



*Sesungguhnya engkau (muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam : 4).*¹¹

b. Al-Hadis

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"¹²

Sedangkan secara trimonologi ada beberapa pendapat antara lain :

a. Abdul Hamid Yunus

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Artinya "Akhlak ialah sifat kebiasaan manusia"¹³

a. Ibrahim Anis

¹⁰ Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hal. 1

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung, Cv, penerbit Jumanatul Ali, 2005). hal. 596

¹² Imam Malik, *Al-Muwatha Juz, 14*, (Beirut Daarul Fikr, 1980) hal. 132

¹³ Abdul Hamdi yunus, *As-Sya.ab*, (Kairo: Daarul Ma.arif, tt), hal 436

الأخلاقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَبْنَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا بَصْدَرُ
الْأَفْعَالِ سَهْوَةً وَيَسِرُّ مِنْ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ

"akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya
lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa
membutuhkan pikiran dan pertimbangan"¹⁴

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi, sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat. Apabila ilmu pengetahuan hanya dimiliki oleh segelintir orang, akibatnya akan terjadi pembodohan terhadap masyarakat yang menyebabkan mudah ditindas bahkan dapat diperbudak oleh kaum yang kuat.

2. Macam-macam Akhlak

a) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1). Akhlak Terhadap Allah

¹⁴ Ibrahim Anas, *Al-Mu.jamul Wasith*, (Mesir: Daarul; Ma.arif, 1972), hal. 202

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2). Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasaan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan

bantuan, pertolongan dan menghargainya.¹⁵ Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong

¹⁵ H. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hal.49-57

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2. Takabur (*sombong*)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3. Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4. Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.¹⁶ Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Guru sebagai pendidik, dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk membantu seseorang agar menjadi dewasa, baik dewasa jasmani maupun dewasa rohani. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang

¹⁶ . *Ibid*, h. 57-59

dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Apapun yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial yang lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi tauladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Di mana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.

Dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* oleh S. Nasution, menjelaskan bahwa :

“Peranan guru dalam hubungannya dengan murid bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau metuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar.”¹⁷

Dari apa yang dijelaskan di atas, jelas bahwa pelaksanaan peranan guru dalam penciptaan hubungan yang baik dengan anak didik dalam proses belajar

¹⁷ S. Nasution, *Emosional Kecerdasan* (Jakarta, PT. Gunung Sari, 2000), hal. 92

mengajar dapat dilakukan dengan mengendalikan, mengatur dan mengontrol kelakuan siswa di dalam proses belajar mengajar berlangsung, agar para siswa dapat belajar dengan tenang. Dan setiap kelakuan yang dapat menyinggung serta membuat siswa takut harus dihindari. Menurut M. Uzer Usman bahwa :

“Satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah terjadinya hubungan akrab dan sehat antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Hal ini dapat terwujud apabila guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi yang dapat diciptakan antara lain :

1. Mewujudkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa baik kelompok kecil maupun perorangan.
2. Memberikan respon positif terhadap buah pikir siswa.
3. Membangun hubungan yang saling mempercayai.
4. Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa.
5. Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan terbuka.
6. Berusaha mengendalikan situasi sehingga siswa merasa aman, penuh pemahaman, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.”¹⁸

Pelaksanaan peranan guru dalam penciptaan hubungan guru-anak didik banyak ragamnya tergantung pada guru, anak didik serta situasi yang dihadapi.

Menurut S.Nasution:

¹⁸Abuddin Nata., Fauzan , *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*,(Semarang , PT. Duta Aksar 2004), hal. 248

“Tiap guru mempunyai hubungan yang berbeda-beda menurut pribadi dan situasi yang dihadapi, misalnya guru yang otoriter yang menjaga jarak dengan muridnya dan guru yang ramah, yang dekat serta akrab dengan muridnya. Guru yang otoriter tak mengizinkan anak melewati batas atau jarak sosial tertentu. Guru itu tidak ingin murid menjadi akrab dengan dia. Juga dalam situasi rekreasi ia mempertahankan jarak itu. Guru tetap merasa berkuasa dan berhak untuk memberi perintah. Guru yang otoriter ini, yang mungkin dianggap kurang ramah tidak diajak oleh murid-murid dalam kegiatan santai yang gembira. Murid juga tidak akan mudah membicarakan soal-soal pribadi dengan dia. Jadi antara guru dan murid tidak terdapat hubungan yang akrab. Guru seperti ini disegani, ditakuti, mungkin juga kurang disukai atau justru dikagumi bila ia juga memiliki sifat-sifat yang baik. Sebaliknya guru yang ramah akan dekat dengan muridnya. Murid-murid suka memintanya untuk turut serta dalam kegiatan rekreasi dan membicarakan soal-soal pribadi, namun mungkin dianggap kurang berwibawa”¹⁹

Dari pendapat di atas, bahwa pelaksanaan peranan yang dijalankan oleh guru dalam hubungannya dengan murid-muridnya dalam proses belajar mengajar ada dengan bersikap keras atau guru berkuasa sepenuhnya terhadap tingkah laku siswa, siswa berbuat sesuai dengan perintah guru. Sikap seperti ini akan membuat siswa merasa tertekan dan takut, akibatnya siswa pasif atau diam saja tidak mau mengeluarkan pendapat atau pikirannya. Sedangkan sikap guru yang kedua ada yang bersikap acuh tak acuh saja dengan siswanya, ia semata-mata mengajar, ia tidak/ kurang mau berhubungan dengan siswanya apalagi dekat dengan siswanya, hal ini tentu membuat siswa juga bersikap acuh tak acuh dengan gurunya . Kalau hubungan seperti ini terus berlanjut, tentu bisa mengakibatkan proses belajar mengajar tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan hasilnya juga akan kurang baik. Dan sikap guru yang ketiga adalah ia

¹⁹ *Ibid*, hal. 95-96

berusaha bagaimana hubungannya dengan siswa bisa terjalin dengan akrab, harmonis dan baik, karena dengan terciptanya hubungan yang akrab dengan siswa tentu guru lebih mudah lagi memasukkan pengetahuan-pengetahuan ke dalam diri siswa, dan siswa sendiri pun senang menerima pelajaran dari gurunya.

Tipe hubungan guru –anak didik yang lain adalah :

“Adapula klasifikasi yang lain tentang, peranan guru yakni dengan membedakan tipe guru yang dominatif dan yang integratif. Tipe guru yang dominatif mendominasi atau menguasai murid, menentukan dan mengatur kelakuan murid dan menginginkan konformitas dalam kelakuan mereka. Guru ini sering mencampuri apa yang dilakukan murid dan hal ini dapat menimbulkan konflik antara dia dengan murid. Sebaliknya guru yang integratif membolehkan anak untuk menentukan sendiri apakah ia suka melakukan apa yang disarankan oleh guru. Murid-murid diajak berunding dan merencanakan bersama apa yang dikerjakan atau dipelajari untuk mencapai tujuan yang ditentukan bersama.

Guru tidak akan banyak mencampuri, mengatur atau menegur pekerjaan anak, akan tetapi membiarkannya bekerja menurut kemampuan dan cara masing-masing. Tiap anak dihargainya menurut pribadinya masing-masing. Dengan demikian terjadi integrasi atau keharmonisan guru dan anak tanpa menimbulkan pertentangan.²⁰

Pelaksanaan peranan guru dalam penciptakan hubungan yang baik dengan murid menurut teori di atas adalah guru tidak mau menciptakan pertentangan atau permusuhan apalagi kebencian pada siswa, karena hal itu bisa menimbulkan konflik, kalau hal itu terjadi maka suasana kelas akan tegang dan siswa tidak tenang dalam belajar dan bisa juga memicu keributan. Sikap selanjutnya guru mengajak siswa untuk berunding atau bermusyawarah setiap mengambil tindakan yang berhubungan dengan kepentingan murid, murid diajak bekerja sama, siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas yang ada

²⁰ *Ibid*, hal.116.

hubungannya dengan pelajaran, tetapi selalu diawasi oleh guru. Siswa dihargai dan dihormati menurut pribadinya dan kemampuannya, guru tidak mengejek apalagi memarahi siswa yang memang tidak bisa melakukan tugas yang diberikan. Ini kewajiban utama bagi guru. Walaupun kewajiban inilah yang paling sulit untuk dilaksanakan. Menurut Michael Marland dalam bukunya *Seni Mengelola Kelas*, menyatakan bahwa

“Untuk menciptakan hubungan yang baik dengan murid adalah Anda harus merencanakan tujuan jangka panjang, menciptakan bermacam-macam prosedur kelas yang teratur dan sistematis, yang memberi kesempatan bagi terciptanya hubungan baik. Untuk menciptakan hubungan yang baik itu, yaitu :

Untuk permulaannya, anda tidak boleh meremehkan. Jangan berpendapat bahwa anda adalah orang yang menyenangkan yang pertama kali mereka temui. Selain itu, anda juga tidak boleh beranggapan bahwa kemauan anda untuk mengadakan hubungan baik akan mendapatkan hasil yang sepadan. Anda harus bekerja keras, dengan penuh kesabaran dan keahlian. Anda harus merencanakan tujuan jangka panjang, menciptakan bermacam-macam prosedur kelas yang teratur dan sistematis, yang memberi kesempatan bagi terciptanya hubungan baik tersebut. Berikan senyuman anda pada saat yang tepat. Senyuman itu akan memberikan manfaat besar secara psikologis. Namun sangat besar bahayanya jika anda banyak mengobrol senyum, pada kelas yang baru anda masuki, hanya ingin mendapat kepopuleran.

Dari apa yang dikemukakan di atas, menegaskan bahwa untuk menciptakan hubungan baik dengan siswa guru jangan meremehkan siswa, suka memberikan senyuman. Selanjutnya Michael mengatakan :

“Kedisiplinan menciptakan suasana damai, yang sangat perlu untuk tumbuhnya hubungan yang positif. Hal kedua, yaitu menciptakan hubungan baik dengan menempatkan diri kita sebagai guru. Pengajaran yang kita berikan janganlah hanya sebagai obyek, tetapi kita hendaknya mewujudkan seolah-olah sebagai sesuatu yang istimewa, sesuatu yang tidak mungkin didapat dari orang lain. Seorang guru jangan terperangkap dalam pandangan sosialmasyarakat terhadap murid-muridnya yang berasal dari kelas-kelas sosial tertentu. Hal ketiga, merencanakan motivasi yang setinggi-tingginya. Dan hal yang keempat, guru adalah seorang pemimpin, mengingat tanggung jawabnya terhadap sekelompok murid. Sebagai guru, anda harus mampu menguasai sekelompok tersebut. Kemampuan untuk itu memang harus dipergunakan secara tegas Walaupun kewajiban inilah yang paling sulit untuk dilaksanakan.”²¹

Menurut Michael Marland dalam bukunya *Seni Mengelola Kelas*, menyatakan bahwa

“Untuk menciptakan hubungan yang baik dengan murid adalah Anda harus merencanakan tujuan jangka panjang, menciptakan bermacam-macam prosedur kelas yang teratur dan sistematis, yang memberi kesempatan bagi terciptanya hubungan baik. Untuk menciptakan hubungan yang baik itu, yaitu :

Untuk permulaannya, anda tidak boleh meremehkan. Jangan berpendapat bahwa andalah orang yang menyenangkan yang pertama kali mereka temui. Selain itu, anda juga tidak boleh beranggapan bahwa kemauan anda untuk mengadakan hubungan baik akan mendapatkan hasil yang sepadan. Anda harus bekerja keras, dengan penuh kesabaran dan keahlian. Anda harus merencanakan tujuan jangka panjang, menciptakan bermacam-macam prosedur kelas yang teratur dan sistematis, yang memberi kesempatan bagi terciptanya hubungan baik tersebut. Berikan senyuman anda pada saat yang tepat. Senyuman itu akan memberikan manfaat besar secara psikologis. Namun sangat besar bahayanya jika anda banyak mengobrol senyum, pada kelas yang baru anda masuki, hanya ingin mendapat kepopuleran.”²²

²¹ Erwin Arianto, *Hubungan Baik Guru dan Siswa* <http://erwin-arianto.blogspot.com> 2008

²² Erwin Arianto, *Hubungan Baik Guru dan Siswa* <http://erwin-arianto.blogspot.com> 2008

Menurut Singgih dan Yulia Singgih ,ada dua cara yang ditempuh oleh guru dalam mendekati muridnya :

1. Pendekatan terpusat pada guru. Di sini, semua aktifitas dan inisiatif ditentukan oleh guru. Mereka dianggap tidak mampu belajar tanpa pengawasan yang ketat. Di sini murid lebih pasif, mereka melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, bukan atas dasar kesadaran, tetapi karena takut. Guru acapkali menanamkan pola sikap serba mengancam pada murid-muridnya, sehingga muridnya pun hanya patuh hanya bila ada ancaman. Murid-murid mengeluarkan pendapatnya hanya bila diminta. Suasana kelas menjadi lesu, apatis, penuh ketakutan dan menekan. Dengan cara ini, murid-murid cenderung untuk secepat mungkin dibentuk, karena murid tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri.
2. Pendekatan terpusat pada murid. Guru berprinsip bahwa anak patut didengar pendapatnya. Murid ikut menentukan proses belajar mengajar di kelas. Persoalan yang timbul, tidak diselesaikan oleh guru sendiri, melainkan murid diberi kesempatan untuk ikut memikirkan persoalan, sehingga diharapkan ikut bertanggung jawab terhadap tindakannya”.²³

²³ *Ibid*,hal. 116.

C. Tinjauan tentang bentuk – bentuk Empati Guru

1. Empati Guru dalam Mengajar

Guru dapat secara optimal diharapkan memahami lingkungan dan psikologi belajar siswa. Riel dilapangan situasi belajar sebgain siswa yang masih dalam kondisi mencemaskan, ketika guru hadir. Guru belum secara maksimal tampil sebagai bagian dari hidup mereka, belum secara *'egaliter'* mau bersama-sama mereka untuk saling berbagi. Guru tidak dapat tampil untuk memikat dan mempunyai daya pikat bagi kebanyakan siswanya. Akibatnya siswa belum secara bebas menyampaikan gagasannya, karena kurangnya rasa empati seorang guru.

Tidak jarang dalam situasi pembelajaran, siswa merasa lesu, tidak bergairah, dan cenderung hanya ngisi absensi karena takut masuk kategori siswa malas dan berakibat fatal pada proses penilaian, semester, dan kenaikan kelas. Ada beberapa kondisi yang sering dijumpai pada siswa dalam pembelajaran hasil pengamatan penulis : 1) siswa kebanyakan ramai di kelas pada waktu pembelajaran dan cenderung tidak mengindahkan materi pelajaran yang disampaikan guru, 2) siswa diam pada waktu pembelajaran, tapi proses penyerapan materi pelajaran sangat rendah, 3) siswa kelihatan sibuk dengan urusan masing-masing waktu pembelajaran, ada yang ngerjakan tugas PR materi pelajaran lain, ada yang bicara dengan teman

sebangkunya, ada yang berpangku pada meja belajar, bahkan ada yang tidur.²⁴

Pengalaman penulis misalnya ketika masuk kelas VII pada jam-jam pelajaran terakhir, seringkali mencerna tampilan suasana kelas yang tidak bergairah, penuh kelesuan, dan kurang bersahabat. Penulis mencoba mengeksplorasi masalah yang sebenarnya dari fenomena yang terjadi sebelumnya. Celotehan beberapa siswa yang mengatakan; capek, pusing, ngantuk, lapar, istirahat dulu. Hal ini dikarenakan pikiran mereka telah terserap habis mengikuti pelajaran sebelumnya, disamping karena mereka tegang beberapa jam sebelumnya.

Kalau kondisi semacam ini dipaksakan, yang terjadi kemudian adalah banyak siswa yang asal mengikuti pelajaran tanpa paham makna apa yang mereka lakukan. Banyak siswa yang dengan mata terbuka tetapi pikiran mereka tidur. Tidak jarang mereka tidak kuat lagi menahan kantuk dan kepayahan dengan menelungkupkan kepalanya pada bangku.

Motivasi belajar siswa perlu segera dibangkitkan kembali seperti awal jam pelajaran pagi hari ketika masuk bel pertama. Tentu berbagai cara dan teknik telah banyak dilakukan guru dalam mengatasi situasi kecemasan

²⁴ Ira Shor dan Paulo Freire.. *Menjadi Guru Merdeka*. (Yogyakarta: LKis 2001) hal. 231

pembelajaran. Mulai dari variasi metode, variasi media pembelajaran yang tepat dan lebih membuat siswa nyaman, sampai pada bentuk reward dan punishment. Tiada lain tujuannya, guru berupaya maksimal meningkatkan motivasi belajar siswanya.

Upaya meningkatkan motivasi dalam belajar menurut De Decce, yaitu guru harus dapat menggalakan anak didik, memberikan harapan realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.²⁵

Kelas yang tidak bergairah selaknyanya untuk di-reorganisasi secara besar-besaran. Hal ini dapat dilakukan guru dengan ; (1) pergunakan pujian verbal. Kata-kata seperti “bagus”, baik”, pekerjaanmu baik”, yang diucapkan segera setelah anak didik selesai mengerjakan pekerjaan, merupakan pembangkit motivasi yang besar. (2) Pergunakan tes dan nilai secara bijaksana tanpa rekayasa. (3) Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi. Dengan melontarkan pertanyaan atau masalah-masalah, guru dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang anak didik untuk bekerja. Motivasi justru akan berakhir apabila konflik itu terpecahkan atau bosan untuk memecahkannya. (4) Melakukan hal yang luar biasa,

²⁵ De Decce dn Grawford dalam Djamarah (Semarang 2002 Penerbit Pustaka Pelajar) hal 135

misalnya meminta anak didik melakukan penyusunan soal-soal tes, menceritakan problem guru dalam belajar di masa lalu dan lain-lain. (5) Memanfaatkan apersepsi anak didik. Pengalaman anak didik baik yang di dapat di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dimanfaatkan guru ketika sedang menjelaskan materi pelajaran. Dengan cara asosiasi ini anak didik berusaha menghubungkan materi pelajaran yang diserap dengan pengalaman yang telah dialaminya.(6) Penggunaan simulasi dan permainan²⁶

Apabila motivasi telah tercipta kembali dengan sejumlah rangkaian penerapan strategi guru yang bersifat variatif, situasi cemas dalam pembelajaran akan diminimalisir. Kelas akan kembali hidup dalam kondisi yang penuh gairah.

Bagi penulis, yang melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah yang jauh dari pusat kota (kepulauan), yang kebanyakan peserta didik berada dalam kehidupan yang keras dan serba terbatas pada fasilitas, kadang mendapati siswa “apati” (untuk berontak) pada keadaan. Dikarenakan siswa tidak dapat mengembangkan diri karena kesulitan fasilitas belajar yang terbatas. Disamping berbagai fenomena siswa lain yang menuntut guru lebih mempunyai kemampuan teknik yang strategis.

²⁶ Ibid , hal 136

2. Menjalin Tali Kasih dengan Siswa

Guru adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan, karena itu, peran guru sangat menentukan keberhasilan bagi siswa. Walaupun di zaman sekarang ini pusat pembelajaran adalah siswa (student centre) dan guru sebagai fasilitator. Tetapi guru tetap berperan penting dalam proses belajar mengajar, sebab dalam proses belajar-mengajar diperlukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti PSA, metode, pendekatan, strategi, pengelolaan kelas, evaluasi, kriteria ketuntasan belajar yang semua itu dirancang oleh guru.

Kita mengetahui bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan intelektual siswa saja, tetapi juga perlu mendapat perhatian serius soal pendidikan mental, emosi, dan spiritual siswa yang mana semua itu akan tercermin dalam kepribadian siswa dan kemampuan siswa saat berkiprah di tengah-tengah masyarakat memainkan perannya. Siswa yang memiliki otak brilliant tanpa didukung oleh kepribadian yang matang, tidak akan banyak memiliki peluang untuk menempati posisi strategis dalam semua aspek kehidupan. Karena itu, peran dan tanggung jawab guru dalam membimbing siswa sangat diperlukan.

Permasalahan-permasalahan ini jika tidak mendapat perhatian dan penanganan secara langsung dari para pengelola dan pelaku pendidikan, akan

sangat berpeluang untuk bersikap dan berperilaku nakal. Karena itu, di era globalisasi dan reformasi ini, mestinya guru harus mampu menjadi figur teladan yang patut digugu dan ditiru oleh siswa. Keteladan guru dari semua aspek sangat berpengaruh pada pembentukan diri dan kepribadian siswa.

Saat ini perubahan sangat cepat dan terjadi secara besar-besaran. Banyak bermunculan metode-metode pembelajaran yang unik, media yang serba luks, fasilitas yang memadai, di tambah dengan meresapnya pembelajaran berbasis IT disekolah-sekolah unggulan, dan mudahnya mengakses berbagai informasi. Semua ini adalah perubahan yang tak terbendung lagi. Zaman boleh berubah, sarana boleh lengkap, metode boleh inovatif, media boleh berubah, namun guru harus tetap memiliki kewibawaan dan kharismatik, nilai dan martabat guru harus tetap dijunjung tinggi.

Bagaimana agar guru tetap memiliki kewibawaan dan kharismatik di hadapan siswanya dan bagaimana siswa memiliki sikap dan kepribadian luhur yang menjunjung tinggi harkat dan martabat guru?

Pertama, guru secara kontinyu melakukan tazkiyatun nufus (penyucian jiwa). Maksudnya guru berusaha menata hati dan berdo'a sebelum masuk ke lingkungan sekolah lebih-lebih saat akan mengajar siswa - siswinya. Bermohon kepada Allah agar dalam mengajar guru diberikan kemudahan, keberkahan, dan diterima sebagai ibadah di sisi-Nya.

Manfaatnya antara lain, guru akan memiliki hati yang tulus dan tanpa pamrih saat mengajarkan materi pelajaran, permasalahan yang ada dirumah tidak akan terbawa ke dalam suasana kelas, guru mengajar dengan hati, kegaduhan yang terjadi di kelas dihadapinya dengan tenang, hati mudah memaafkan siswa yang salah, menganggap siswa-siswinya adalah seperti anak kandungnya sendiri, sehingga guru dapat mengajar dan membimbing siswanya dengan rasa kasih sayang, arif dan bijaksana.

Kedua, sebelum mengajar guru mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajara. Ini bertujuan agar guru memiliki kesiapan untuk mengajar materi saat di dalam kelas. Sebab, guru yang kurang memiliki kesiapan, langkah-langkah pembelajarannyapun akan kurang optimal.

Ketiga, secara halus dan bijaksana guru tidak bosan-bosannya memberikan nasehat dan bimbingan pada siswa agar memiliki sikap dan kepribadian yang mulia terhadap guru, orang tua, dan siapapun. Guru berusaha memahamkan pada siswa akan pentingnya skill, moral, intelektual, dan spiritual untuk selalu berjalan beriringan, serasi dan seimbang.

Keempat, bagi guru berusaha untuk membangun kesalehan diri agar guru dapat memberikan keteladanan positif pada diri siswanya. Sebab, guru adalah figur yang digugu dan yang ditiru. Jika pohonnya bengkok tentu

bayangannya pun juga bengkok. Tetapi, jika pohonnya lurus, tentu bayangannya pun akan lurus.

Kelima, menjalin tali kasih dengan siswa. Murid akan mudah menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru faforitnya. Rasa senang dan hubungan batin ini akan sangat berpengaruh pada prestasi dan kepribadian siswa. Perhatian guru pada siswa akan memunculkan motivasi siswa untuk lebih bersemangat dan berprestasi. Upaya untuk menjalin tali kasih ini dapat dilakukan guru dengan cara selalu mendo'akan siswa -setelah shalat lima waktu atau seusai shalat malam- agar mereka menjadi orang cerdas dan berakhlakul karimah.

Keenam, membiasakan mereka untuk bersalaman dan mengucapkan salam. Ucapan salam siswa pada guru dan sebaliknya merupakan ungkapan restu guru pada siswanya dan permohonan restu siswa kepada gurunya. Menebar salam dikalangan siswa akan mempererat hubungan batin antara siswa dan gurunya. Dengan bersalaman dan mengucapkan salam ini guru dapat mengenal siswa lebih dekat, siswa merasa dekat dengan gurunya, dan siswa termotivasi untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Bagi siswa salam dan bersalaman supaya diniatkan untuk meminta do'a restu dari guru dan salam dan bersalaman bagi guru, hendaknya diniatkan untuk memberikan do'a restu kepada siswa-siswinya dalam menuntul ilmu pengetahuan.

Ketujuh, guru tidak pelit untuk memberikan penghargaan dan motivasi terhadap siswanya. Penghargaan guru atas jerih payah siswa sangat berarti bagi siswa. Bahkan, semangatnya akan bangkit manakala guru memberikan respon positif terhadap hasil karya siswanya. Dengan bahasa yang santun dan lembut guru meluruskan kesalahan dan kekurangan siswanya.

Kita semua berharap anak didik kita menjadi orang yang memiliki keilmuan yang tinggi, skill yang mumpuni, kearifan budi pekerti, kedalaman spiritual, dan berhati jernih. Mudah-mudahan siswa-siswi yang kita bimbing menjadi generasi yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, bertaqwa ilahiyah, dan berakhlak robbaniyah. Amin.

beberapa bentuk – bentuk empati yang perlu diterapkan oleh seorang guru, diantaranya :

1. Guru harus dapat mengajar dan membimbing siswanya dengan rasa kasih sayang, arif dan bijaksana,
2. Guru berusaha memahamkan pada siswa akan pentingnya skill, moral, intelektual dan spiritual,
3. Guru berusaha untuk membangun kesalehan diri,
4. Guru hrndaknya menjalin tali kasih dengan siswa,
5. Guru membiasakan untuk bersalaman dan mengucapkan salam,

6. Guru berusaha tidak pelit untuk memberikan penghargaan dan motivasi terhadap siswanya.²⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dan Siswa

Berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan oleh penulis di lapangan ada beberapa faktor yang antara lain:

1. faktor yang mempengaruhi upaya guru
 - a. Dampak sosial dan berbagai pengaruh perkembangan masa

Media yang sehari-hari kita pandang dan kita pakai cukup berdampak besar terhadap individu siswa, khususnya akhlak. Nilai-nilai yang semestinya bisa dibuat baik tetapi berbalik menjadi tidak baik karena suatu hal, yaitu perkembangan sarana elektronik. Contoh kecil yaitu internet, internet merupakan media yang sangat berguna menunjang perkembangan siswa ke arah yang lebih baik, namun karena di lingkungan sosial siswa dengan temannya maka bisa terjadi kemungkinan-kemungkinan seperti mendapat informasi alamat situs remaja sehingga mereka juga penasaran dengan hal itu, karena hal ini sering terjadi maka siswa yang tadinya menggunakan internet sebagai media belajar namun sekarang menjadi sarana hiburan. Inilah yang juga mendukung perkembangan akhlak siswa menjadi baik atau tidaknya.

²⁷ Freire, Paulo. *Politik Pendidikan dan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), hal.111

b. Adanya pengaruh pergaulan remaja

Hal yang sangat besar pengaruhnya pada akhlak siswa adalah salah pergaulan, hal ini sangat ironis sekali. Dinilai banyak siswa yang di rumah terlihat pendiam namun ketika bergaul dengan pasangan mainnya menjadi brutal dan yang sangat tidak kita inginkan adalah ketika siswa sudah terjerumus dengan hal-hal yang bernuansa hura-hura, maka kita sudah bisa mengukur sepak terjang siswa tersebut dengan alasan mereka mencari hiburan. Hal ini banyak dijumpai hampir di kota-kota besar bahkan di pedesaan sekalipun.

c. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung siswa menjadi lebih bermoral

Kondisi yang menunjang pendidikan dan akhlak siswa juga masih bersangkutan dengan keluarga, karena keluarga merupakan tempat di mana siswa kembali lagi perannya menjadi status anak, dimana anak harus mematuhi peraturan keluarga, jika di rumah anak diberikan sajian obrolan atau himbauan yang baik maka arah akhir yang dicapai anak tersebut juga baik namun jika anak diberikan sajian yang kurang baik atau bahkan dilarang berbuat baik maka anak jika di lingkungan sekolah bisa jadi membawa sifat tidak baiknya ke sekolah.

2. Faktor yang mempengaruhi siswa

a. Terjadinya perubahan akhlak di usia menjelang remaja

Sekilas layaknya membalik telapak tangan, anak seusia SLTP adalah masa yang sangat menentukan bagi siswa menjadi baik apa tidak, hal itu dipengaruhi oleh lingkungan atau pergaulan yang berasal dari rekan di sekolah ataupun di luar sekolah. Sebagai misal, sedikit banyak anak merasa terpengaruh jika ada temannya mengatakan kata-kata kotor, jangankan perkataan kotor, bisa jadi semua yang dilakukan temannya juga dilakukannya.

b. Terjadinya perubahan gaya

Proses pertumbuhan pasti terjadi pada setiap manusia, jika kita hubungkan dengan perkembangan anak maka kita bisa menilai hal itu berdasarkan pengawasan pada setiap perubahan tersebut, sebagai misal anak sering melihat tontonan yang semestinya tontonan remaja, di sinilah akan tercipta perubahan-perubahan yang cukup signifikan, hal itu terjadi ketika anak berdandan atau bergaya, hampir beberapa hal yang ada pada sinetron telah diadopsinya. Maka dari itu pengaruh perubahan akhlak juga dapat ditunjang dari faktor-faktor demikian.

c. Kurangnya pihak dan tempat yang mendukung perubahan akhlak

Perubahan siswa tidak bisa dengan sendirinya terjadi, namun ada beberapa pihak yang semestinya mendukung dan juga disertai tempat yang mendukung pula. Siswa akan mencari rujukan lain jika kita sebagai orang tua atau gurau tidak sanggup menjadi rujukan bagi mereka, siswa komplek dengan masalah teman, maka dari itu jika kita berusaha memerikan nasihat dengan empati maka hasil yang akan kita dapatkan juga akan bernilai positif.²⁸

²⁸ Kompas, 10 Pebruari 2001